

ABSTRAK

Nabila Fahirah, 220103030029. *Eufemisme Pelesetan di Kalangan GenBI Kalsel 2024: Analisis Komunikasi dan Ruang Publik Jurgen Habermas*. Pembimbing (I) Dr.Ahmad Syadzali,M.Hum., Pembimbing (II) Ahda Fitriani,S.H.I,M.HI. Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci: *Eufemisme Bahasa Gaul, GenBI Kalsel, Tindakan Komunikatif, Jurgen Habermas*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya praktik eufemisme bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari di kalangan Generasi Baru Indonesia (GenBI) Kalimantan Selatan tahun 2024. Penggunaan istilah seperti anjir, anjay, njir, njay, anjrit, dan jir menjadi bagian dari interaksi antaranggota, baik dalam komunikasi secara langsung maupun melalui media digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya digunakan untuk mengurangi kesan kasar dari kata asalnya, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan emosi, membangun keakraban, dan menciptakan kenyamanan dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal-usul dan kecenderungan penggunaan eufemisme bahasa gaul serta menganalisis praktik tersebut berdasarkan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah anggota GenBI Kalsel 2024, sedangkan informan pendukung merupakan mahasiswa non-GenBI yang memiliki interaksi intensif dengan anggota GenBI. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan GenBI Kalsel 2024 berasal dari kebiasaan berbahasa yang telah berkembang di lingkungan mahasiswa dan menyebar melalui interaksi pertemanan, kegiatan organisasi, serta komunikasi melalui WhatsApp dan Instagram. Istilah anjir menjadi bentuk yang paling sering digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut, kagum, kesal, heran, dan candaan. Penggunaan eufemisme bahasa gaul menunjukkan adanya mitigasi linguistik, reduksi ketegangan psikologis, dan pemeliharaan harmoni sosial. Berdasarkan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas, praktik tersebut mengarah pada tercapainya pemahaman bersama (*mutual understanding*) yang terlihat melalui klaim kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan keterpahaman. Dengan demikian, eufemisme bahasa gaul tidak hanya menjadi variasi bahasa, tetapi juga menjadi strategi komunikasi untuk mengekspresikan perasaan, mengurangi kesan kasar, dan menjaga keakraban antaranggota.